



IMPLEMENTASI PROFETIK PRENATAL DAN PAUD

Muhamad Fatih Rusydi Syadzili

Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Ihyaul Ulum Gresik

fatihmuhammad17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Bagaimana Implementasi Profetik dalam pendidikan? 2) Bagaimana Tahapan Pendidikan Prenatal dan PAUD? 3) Bagaimana Implementasi Profetik Prenatal dan PAUD? Metode pengumpulan data berupa studi pustaka (library research) yang proses kepenulisannya dengan menggunakan pengumpulan buku-buku, jurnal serta hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang mendukung tema dari kepenulisan ini.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Dalam implementasi profetik kedalam pendidikan, terdapat karakter dalam diri seseorang yang sangat menentukan bagi seseorang dalam pengembangan diri, baik dalam hal aspek mental dan moral 2) Tahapan pendidikan prenatal dan PAUD keberadaannya merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*Multiple Intelegensis*) dan kecerdasan spiritual. 3) Implementasi profetik dalam prenatal dan PAUD merupakan suatu bentuk rangsangan orang tua kepada anak seperti pendampingan serta pengawasan orang tua terhadap yang dirasa maupun yang didengar oleh si anak.

Kata Kunci: *Profetik, Pendidikan, Prenatal, Pendidikan Anak Usia Dini*

Abstract

This study aims to describe: 1) How is Prophetic Implementation in education? 2) What are the Prenatal and PAUD Education Stages? 3) How is the Prenatal and PAUD Prophetic Implementation? The data collection method is in the form of a literature study (library research) whose writing process uses the collection of books, journals and the results of several previous studies that support the theme of this authorship.

The results showed: 1) In prophetic implementation into education, there is a character in someone who is very decisive for someone in self-development, both in terms of mental and moral aspects 2) Stages of prenatal education and early childhood education are a form of education that focuses on laying the foundation towards growth and development of both motor coordination (smooth and rough), emotional intelligence, plural intelligence (*Multiple Intelligence*) and spiritual intelligence. 3) Prophetic implementation in prenatal and PAUD is a form of parent stimulation to children such as parental assistance and supervision of what the child feels or hears.

Keywords: *Prophetic, Educational, Prenatal, Early Childhood Education*

PENDAHULUAN

Anak sebagai kebanggaan orang tua, kehadirannya akan selalu dinanti. Ragam cara akan dilakukan orang tua supaya anak selalu dalam kondisi yang baik. Siang bahkan malam hari, kasih sayang orang tua akan selalu diprioritaskan untuk perkembangan anak.

Orang tua dituntut mengetahui waktu yang tepat untuk mendidik anak, baik anak dalam masa prenatal maupun masa PAUD. Anak bagi kedua orang tua adalah mutiara, namun perlu diingat bahwa anak merupakan amanah dari Allah, maka mendidik dan memberi makan yang baik adalah kewajiban orang tua (Al Ghazali 1289: 26).

Sebagaimana kondisi dewasa ini, pendidikan telah menjadi unsur yang begitu penting bagi perkembangan kehidupan manusia (Uhbayati 2009: 3). Dikarenakan, dalam pendidikan telah mampu memberikan hal - ihwal yang diinginkan, seperti adanya sikap yang mampu memberikan solusi atas permasalahan etika dan moral yang terjadi. Era globalisasi yang terjadi saat ini telah memberikan keterkikisan rasa kemanusiaan, semangat religius, serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan dalam sanubari manusia. Sehingga kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran pada setiap manusia seperti penurunan nilai etik dan moral. Dengan era yang tidak baik tersebut akan membuat insan manusia semakin jauh dari nilai-nilai kemanusiaan terutama dalam perkembangan Prenatal dan PAUD. Untuk mengatasi era globalisasi tersebut, maka pendidikan dalam masa Prenatal dan PAUD perlu diperhatikan. Salah satunya adalah pemberdayaan kode etik dan moral, supaya kehidupan kembali tampak wajah aslinya yaitu wajah kemanusiaan.

Pemberdayaan perilaku yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak masa Prenatal dan PAUD yakni menciptakan rasa cinta, kasih dan sayang. Sebagaimana perilaku profetik yang dicontohkan oleh para Nabi. Salah satu contoh kepribadian yang bisa kita dapatkan pada dari perilaku profetik ini adalah sosok Nabi yang dicintai oleh umatnya dikarenakan wujud kasih sayang terhadap keluarga dan umatnya. Sosok figur yang ada dalam kepribadian Nabi kepada umat manusia agar senantiasa diberdayakan dalam masa Prenatal dan PAUD, karena perilaku profetik yang bisa diambil adalah sikap menyayangi dan mengasihi satu sama lain.

Perilaku profetik yang disuriteladankan ini tidak hadir dengan serta merta begitu saja, namun ada pengawalan watak kepemimpinan yang selalu melakukan pengedepanan prinsip dan nilai-nilai kasing sayang. Rasa kasih sayang yang tidak hadir secara spontanitas belaka, namun ada tahapan profetik yang dilalui Nabi sejak masa prenatal dan PAUD. Dengan kepemimpinan tersebut akan ada faktor yang sangat mampu mempengaruhi prestasi suatu

masa prenatal dan PAUD karena kepemimpinan merupakan aktivitas yang utama dimana tujuan orang tua dapat tercapai (Syadzili 2019: 55-81).

Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk mengamati tentang Implementasi Profetik Prenatal dan PAUD. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Implementasi Profetik dalam pendidikan? 2) Bagaimana Tahapan Pendidikan Prenatal dan PAUD? 3) Bagaimana Implementasi Profetik Prenatal dan PAUD?

METODE

Metode dan jenis pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi pustaka (*library reseach*) yang proses kepenulisannya dengan menggunakan pengumpulan buku-buku, jurnal serta hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang mendukung tema dari kepenulisan ini. Salah satu penggunaan metode kepenulisan studi pustaka dalam tulisan ini adalah penggunaan literatur tentang profetik prenatal dan PAUD yang keberadaannya mencakup bagaimana implementasi profetik dalam pendidikan, tahapan pendidikan prenatal dan PAUD serta implementasi profetik prenatal dan PAUD.

Penelitian *library research* berusaha melakukan intepretasi data dengan cara deskripsi analisis. Dan teknik yang terdapat dalam analisis data kepenulisan ini adalah pendekatan deskriptif analisis. Sehingga tahapan yang dilakukan dalam kepenulisan ini merupakan pelaksanaan reduksi data dari berbagai sumber kepustakaan, kemudian melakukan pengorganisasian serta pemaparan data, penggunaan verifikasi yang kemudian diakhiri dengan penyimpulan data guna menjawab rumusan masalah (Masrukhin 2015: 13).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Profetik dalam Pendidikan

Pendidikan profetik sejatinya merupakan proses untuk memanusiakan manusia, berdasarkan term diatas terdapat dua pembahasan penting yakni dalam diri manusia terdapatnya suatu proses pemanusiaan dan proses kemanusiaan. Proses pemanusiaan sendiri merupakan sebuah kondisi yang didalamnya terdapat agenda pendidikan untuk membuat manusia menjadi lebih bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia menjadi insan sejati, memiliki dan menjunjung tinggi tata nilai etik dan moral, memiliki semangat spiritualitas.

Proses kemanusiaan merupakan sebuah agenda pendidikan yang mengangkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan profesional yang dapat mengangkat harkat dan martabatnya sebagai manusia (Danim 2006: 7). Pada dasarnya, proses memanusiakan manusia sendiri terdapat suatu pembelajaran yang didalamnya

terdapat tiga hal utama berupa fakta, konsep, dan nilai. Kehadiran fakta sendiri mendakan adanya suatu eksplorasi yang mampu mengkonseptualisasi suatu nilai-nilai yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan. Dengan semakin meningkatnya tantangan kehidupan di masa depan, berarti ada suatu pengembangan teori dan siklus belajar yang saling berkesinambungan. Hal ini menandakan bahwa siklus belajar dapat dikembangkan dalam sebuah sistem pembelajaran dalam pembentukan karakter yang diharapkan pada diri peserta didik.

Kontowijoyo memaparkan dalam pembagian tiga pilar utama dalam nalar profetiknya menyatakan bahwa terdapat: *al-amr bi al-ma'rûf* (humanisasi) yang mengandung pengertian bahwa adanya memanusiakan manusia, *al-nahy 'an al-munkar* (liberasi) yang memberikan pengertian akan pembebasan dan *tu'minûna bi Allâh* (transendensi), yakni adanya dimensi keimanan manusia (Kuntowijoyo 1991: 289). Dengan begitu, manusia dikenal sebagai makhluk sosial, sehingga eksistensinya dipengaruhi oleh interaksi dengan manusia lain (Syadzili 2019: 87-102). Di dalam berinteraksi antar individu hingga yang lebih luas mustahil tanpa adanya kiat-kiat atau manajemen. Dengan demikian pendidikan profetik, kehadirannya dalam pendidikan tidak hanya dilakukan untuk mengejar adanya standar kompetensi dan tujuan yang terdapat dalam kurikulum saja, namun peserta didik dalam setiap sesi dalam mata pelajaran harus bisa diajak berdialog, berdiskusi serta mengkontekstualkan atas apa yang sedang dibahas dalam mata pelajaran dengan kondisi realitas sosial yang sedang terjadi.

Kondisi pendidikan yang mampu membawa anak didik menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar, akan menciptakan suatu karakter seseorang dalam mewujudkan suatu nilai kesatuan yang esensial dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter dalam diri seseorang merupakan sesuatu sikap yang mampu mengkualifikasi akan kondisi pribadi seseorang. Karakter tersebut akan menjadikan identitas seseorang lebih kuat karena pribadinya mampu mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Karakter dalam diri seseorang merupakan suatu aspek yang sangat menentukan bagi seseorang dalam pengembangan diri, baik dalam hal aspek mental dan moral yang nantinya akan mampu menentukan peran dan dinamika sosial seseorang dalam kehidupannya. Kondisi diatas menunjukkan bahwa proses pendidikan yang berakar dari kebudayaan moral bangsa akan mampu memberikan suatu nilai yang berbeda dengan praksis pendidikan yang terjadi dewasa ini, karena akan ada suatu kecenderungan pengalienasian suatu proses pendidikan dari akar suatu kebudayaan. Hal ini akan memberikan suatu cita-cita dalam era reformasi yang bertujuan untuk memberikan suatu bangunan dalam masyarakat yang madani, dengan tujuan

untuk memberikan suatu arah perubahan paradigma baru pendidikan Islam supaya mampu membentuk masyarakat yang madani dalam negara Indonesia. Michael Josephson pendiri Josephson Institute of Ethic di Amerika, merumuskan bahwa secara garis besar ada enam pilar karakter (*the six pillars of character*) yang semestinya ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik (Josephson 2012), yaitu;

- a. Kepercayaan (*trustworthiness*), berlaku jujur, terpercaya, sesuai kata dengan perbuatan, berani karena benar, membangun reputasi yang baik, mencintai keluarga dan setia pada negara.
- b. Sikap hormat (*respect*), hormat terhadap orang lain, taat hukum, toleran dalam perbedaan, berlaku sopan dan berbahasa santun, empatik, tidak menjadi ancaman bagi orang lain, dan bersikap damai.
- c. Bertanggung jawab (*responsibility*), berorientasi masa depan, tekun dalam kebaikan, disiplin dan mawas diri, berpikir sebelum bertindak dan siap menerima konsekuensi tindakan, bertanggung jawab atas perkataan dan perbuatannya, menjadi contoh bagi orang lain.
- d. Bersikap adil (*fairness*), bertindak sesuai aturan, berpikiran terbuka dan mendengarkan orang lain, tidak mengeksploitasi orang lain, memperlakukan semua orang dengan adil.
- e. Penuh perhatian (*caring*), perhatian dan penuh kasih sayang, peduli terhadap orang lain, memiliki sikap memaafkan, memberi bantuan pada orang yang membutuhkan.
- f. Menjadi warga negara yang baik (*citizenship*), memasyarakat, mampu bekerja sama, menghormati orang lain, mencintai dan melindungi lingkungan, rela berkorban.

Keberadaan karakter manusia tersebut memberikan arti bahwa manusia sebagai pemimpin untuk seluruh alam, maka kehadirannya harus mampu dijadikan panutan untuk semua umat sebagaimana contoh perilaku profetik Nabi kepada putra kesayangannya, ada ketulusan yang diajarkan oleh seorang ayah kepada putranya bagaikan wujud pengorbanan yang sebaik-baiknya terhadap Allah SWT atas perintah dan larangan.

Dalam perilaku profetik diatas, menunjukkan betapa pentingnya arti dari pengorbanan, ada tahapan yang harus dilalui oleh insan manusia jika ingin mendapatkan hasil yang baik dalam membina rumah tangga. Sebagai orang tua kebertanggungjawaban benar diuji dalam *fit and proper test*, karena ada sebuah bingkai uji kompetensi keluarga, yakni aturan perintah dan larangan yang harus ditaati bagi suami istri maupun orang tua terhadap anak.

Perilaku profetik yang bisa kita dapatkan adalah adanya sikap penuh kesabaran dalam menjaga dan mendidik masyarakatnya, berdasar perilaku profetik tersebut seperti ada suri

tauladan yang mengajak kita untuk introspeksi diri atas kepemimpinan Nabi dengan ilmu dan hikmah. Melalui ilmu dan hikmah, perilaku profetik mampu menghadapi masyarakatnya yang berperilaku aneh, biarpun hanya sebagian yang terselamatkan.

Pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk anak bangsa Indonesia yang cerdas, dan juga berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Artinya, keberhasilan Pendidikan Nasional tidak hanya dapat dilihat pada penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter religius yang sesuai dengan budaya bangsa yang merujuk pada nilai-nilai agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia dan nilai-nilai Pancasila.

Tujuan pendidikan bangsa berkarakter religius, tidak hanya berorientasi pada proses transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata, melainkan juga harus diarahkan pada proses transfer nilai (*transfer of value*) religius. Dalam konteks pembelajaran, maka seorang guru tidak hanya sibuk mempersiapkan berbagai materi serta strategi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, baik dalam berpikir, bertindak dan berkomunikasi. Guru harus mampu menjadi motivator yang baik, menjadi patron dalam komunikasi hubungan sosial. Guru harus mampu mengembangkan kemampuan inter dan antar personal peserta didiknya.

Pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya hingga kini masih dipercaya sebagai alat utama untuk mentransformasikan kebudayaan atau memperbaiki sistem sosial. Kepercayaan yang tinggi disebabkan karena pendidikan penuh dengan berbagai cara dan aktivitas untuk melakukan proses humanisasi, dan karenanya pendidikan dipandang dan diyakini sebagai sebuah proses transformasi sosial menuju perubahan ke arah kemajuan di tengah masyarakat (Adams et al 1984: 10). Pendidikan harus ditujukan untuk menghasilkan manusia Indonesia yang berani melakukan transformasi sosial, memiliki kecerdasan akademik, berakhlak, dan terampil. Dalam mewujudkan pendidikan yang bisa menjadi motor penggerak perubahan tatanan sosial masyarakat tersebut, diperlukan keseimbangan peran penyelenggaraan antara negara, komunitas, dan keluarga. Alasannya ialah pendidikan menuntut kemitraan dan tanggung jawab semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua, komunitas, dan masyarakat luas.

Pada dasarnya, pendidikan Islam sejak awalnya selalu berorientasi untuk mencetak individu yang berkesadaran kenabian yakni individu yang tidak saja sadar dirinya sebagai hamba Tuhan tetapi juga individu yang sadar sebagai warga manusia dan warga alam. Membentuk individu memiliki kesadaran berkeadaban dan berkemanusiaan akan

mengantarkan individu tersebut untuk menjadi warga negara dan warga dunia yang baik, dan bahkan menjadi hamba Tuhan yang taat. Manusia yang berkesadaran kenabian bertanggung jawab untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial, kritis terhadap persoalan lingkungan dan peradaban yang berbasis pada spiritualitas Islam.

Tahapan Pendidikan Prenatal dan PAUD

Pendidikan prenatal merupakan pendidikan yang dilakukan oleh calon orangtua terutama pada calon ibu ketika anak masih berada di dalam kandungan. Pendidikan prenatal sangat penting untuk membentuk pribadi anak yang sehat secara jasmani dan rohani sejak dini karena ketika masih di dalam kandungan seorang ibu akan banyak mempengaruhi keadaan janinnya. Pendidikan harus dimulai sejak masih dalam kandungan karena anak yang dilahirkan akan mewarisi sifat-sifat serta perangai dari orangtuanya termasuk mewarisi kecerdasan dan akhlaknya .

Pendidikan prenatal dimulai sejak sebelum kehamilan sang ibu, pendidikan tersebut meliputi, masa konsepsi yaitu bertemunya sel telur (*ovum*) dan sperma hingga pada masa kelahiran, serta pada masa ketika memilih pasangan, karena kualitas calon ayah dan ibu sangat berpengaruh besar pada perkembangan sang anak kelak. Pendidikan anak pranatal menurut ajaran Islam adalah usaha sadar kedua orangtua terutama seorang ibu dalam menjaga fisik dan psikisnya selama kehamilan serta pemberian stimulus edukatif pada anak yang berada dalam kandungan.

Kondisi modernisasi dan globalisasi yang menuntut pendidikan keluarga agar lebih diperhatikan dan diberikan sedini mungkin. Dengan demikian tepatlah bila pendidikan prenatal dilakukan dalam sebuah keluarga. Tahap perkembangan anak prenatal merupakan awal mula dari berperannya suatu pendidikan, maka dari situlah perilaku seorang ibu sangat berpengaruh terhadap pembentukan ciri-ciri khas yang dilakukan dari anak tersebut.

Pendidikan anak pranatal dapat melalui cara dengan mengkonsumsi makanan yang halal dan bergizi, olah raga, memperbanyak dalam membaca al-Qur'ān, melaksanakan ibadah shalat, dan memperbanyak berdoa, mengajak anak dalam kandungan ke tempat ibadah, mengajak anak berdialog dan membacakan cerita untuk meningkatkan kecerdasan otaknya. Tujuan pendidikan anak pranatal adalah memberikan sensitifitas nuansa atau orientasi nilai-nilai Islam sedini mungkin, mengoptimalkan potensi inteligensia dan melestarikan keseimbangan emosi anak dalam kandungan.

Dampak dari pendidikan anak pranatal menurut ajaran Islam adalah dapat membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak sesudah lahir, sehingga anak tersebut mempunyai sifat

dan karakter yang baik dan terpuji dan dapat melaksanakan ibadah-ibadah yang telah diajarkan oleh agama Islam. Kaitan atau persamaan penelitian ini dengan judul skripsi adalah mengenai pendidikan prenatal yang dimaksud dengan memberikan pendidikan dini sejak dalam kandungan serta persamaan beberapa hal pada latar belakang masalah yaitu kurangnya kesadaran para orangtua dalam pendidikan prenatal.

Orang tua dalam menjalankan pendidikan dalam usia prenatal, perlu ada penciptaan suasana keagamaan yang baik, keteladanan, dan pembangunan pola-pola hubungan antara orang tua dengan anak yang dilandasi nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh (Madjid 1997: 126). Sehingga amat dibutuhkan pribadi yang kokoh dalam diri orang tua, ketika melakukan pendidikan terhadap anak masa prenatal. Pendidikan anak masa prenatal sangat dibutuhkan pendidikan yang penuh dengan kelembutan dan kasih sayang, karena pendidikan anak masa prenatal sangat bergantung dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga keadaan suami harus banyak melibatkan diri selama istri menjalani masa kehamilan, persalinan serta kelak ketika istri mulai mengasuh bayi pasca melahirkan (Adhim 2002: 93).

Masa perkembangan masa prenatal merupakan suatu proses perkembangan anak menuju kearah yang lebih sempurna dengan tidak berjalan begitu saja, dan tidak dapat diputar kembali (Knoers 2001: 7). Sebagaimana pendidikan masa Pendidikan Anak Usia Dini kehadirannya juga sangat penting untuk perkembangan anak dimasa depan. Ragam hal yang dijalankan orang tua guna menjaga perkembangan anak, mulai menata perilaku, bersikap baik dengan sesama makhluk.

Pendidikan Anak Usia Dini sendiri, keberadaannya merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*Multiple Intelegensi*) dan kecerdasan spiritual. Pendidikan merupakan hak yang harus diterima oleh seorang anak sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 Pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa “ Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.” (Sudjana 2010: 306) Serta Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Butir 14 bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Arah pendidikan anak usia dini proses pendidikannya cenderung terpusat pada anak didik, sebagaimana filosofi pendidikan anak usia dini yang menitikberatkan anak sebagai subjek didik. Hal ini mengisyaratkan kepada orang tua dan pendidik bahwa masa anak usia dini merupakan masa bermain, dunia mereka masih berada dalam taraf pengembangan kepribadian, dan potensi seperti emosi, afeksi, kognisi, intelektual dan mental.

Kondisi anak usia dini cenderung menjadi objek didik, hal ini menandakan bahwa terdapat perubahan kognitif pada anak usia dini antara 3-4 tahun, ada kecenderungan terjadi perkembangan pikiran secara simbolik. Pikiran simbolik merupakan kemampuan menghadirkan secara mental atau simbolis objek konkret, tindakan dan peristiwa (Piaget 1952: 18). Untuk itu pendidikan anak usia dini lebih menitikberatkan terhadap peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan (daya cipta kecerdasan pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap, perilaku dan agama). Sehingga sangat wajar jika terdapat orang tua yang terlalu *over protective* terhadap anak usia dini. Karena anak usia dini 4 tahun lebih merasakan hubungan khusus ke dibandingkan dengan cara berpikir orang dewasa yakni khusus ke umum.

Implementasi Profetik Dalam Prenatal dan PAUD

Anak selaku generasi penerus keluarga sangat diperlukan perhatian yang serius dari orang tua, karena akan ada pembentukan karakter dari proses pendidikan orang tua kepada anak. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui pendidikan. Diantara faktor tersebut adalah: faktor genetik (keturunan), faktor intelegensi dan faktor kepribadian dari kedua orangtua. Ketiga faktor ini memiliki perannya masing-masing dalam pendidikan prenatal. Disamping ketiga faktor tersebut terdapat faktor lainnya seperti faktor makanan yang dapat menunjang keberlangsungan hidup dari sang bayi.

Untuk makanan yang dikonsumsi oleh ibu harus yang mengandung gizi dan tentunya harus bersumber dari yang halal (*halalal tayyibah*). Faktor berikutnya adalah faktor lingkungan yang mana bayi juga dapat merangsang lingkungan disekitarnya, jika lingkungan keluarga yang baik dan agamis tentunya akan membawa bayi untuk memiliki pribadi yang baik dan agamis pula demikian juga sebaliknya. Orangtua memiliki hak untuk mengasuh dan mendidik dengan penuh cinta dan kesabaran dari orangtua mereka. Dalam model ini, pengetahuan dan pendidikan adalah dasar mengasuh anak yang baik. Melalui pengetahuan, orang tua menunjukkan sikap positif dan perilaku dalam mengasuh anak-anak mereka menuju kesuksesan. Mereka menunjukkan peran positif dalam hubungan mereka dengan Allah kepada anak-anak mereka dan orang lain. Kesuksesan atau kegagalan setiap usaha mengasuh anak

tergantung kepada Allah juga. Jadi, selain mendidik dan mengasuh anak, orangtua harus selalu berdoa kepada Allah untuk kesejahteraan anak-anak mereka di dunia dan di akhirat.

Terdapat empat prinsip yang wajib diperhatikan oleh orangtua dalam mengasuh anak-anaknya, dengan penjelasan sebagai berikut (Prayitno 2003: 5):

1. Menjaga fitrah seorang anak (*al-muḥafazoh*)

Setiap apa yang dilaksanakan oleh para orangtua dalam hal mendidik dan mengasuh anak-anaknya seharusnya dilandasi bahwa pada dasarnya semua anak itu dilahirkan dengan keadaan yang fitrah (suci), Maksudnya anak tersebut terlahir dan beriman kepada agama Islam. Fitrah yang dimaksud adalah keadaan dalam penciptaan manusia yang mengarah dengan menerima suatu kebenaran.

2. Mengembangkan potensi anak

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Potensi yang ada pada seorang anak akan menjadi baik ataupun buruk tergantung pengaruh baik atau buruk yang didapat oleh seorang anak. Allah berfirman dalam surat asy-Syams (91) ayat 8.

3. Terdapat arahan yang jelas

Arahan yang jelas ini yaitu mengarahkan pada anak mengenai kesempurnaan, mengajarkan dengan berbagai macam ketentuan agama, orangtua tidak membiarkan anak melakukan keinginan yang kurang baik dari masa kecil maupun remaja hingga dewasa kelak.

4. Terdapat tahapan-tahapan (*at-tadaruj*)

Dalam mendidik anak orangtua harus memiliki kesabaran dan ketelatenan yang penuh, mendidik dengan bertahap sedikit demi sedikit hingga mengerti perkembangan terhadap pengasuhan yang orangtua berikan. Anak akan dapat menerima dan mengaplikasikan apabila pengasuhan dalam mendidik dilakukan secara bertahap.

Anak sedari prenatal hingga usia dini empat tahun, sudah waktunya orang tua melakukan pengembangan hubungan sosial. Mulai dari dalam kandungan (prenatal) hingga usia dini, rangsangan orang tua amat dibutuhkan seperti pendampingan serta pengawasan orang tua terhadap yang dirasa maupun yang didengar oleh si anak. Sebagaimana anak usia empat tahun, mereka akan cenderung mengira bahwa kesulitan yang mereka dapat harus mereka selesaikan dengan cara mereka sendiri dan tidak ada cara lain.

Rangsangan pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak yang masih dalam janin dan anak berusia empat tahun dirasa sangat penting, hal ini dikarenakan sudah mulai ada perilaku membedakan antara anak yang mereka suka untuk diajak bermain dengan anak

yang tidak suka diajak bermain (biarpun orang tua ada kendali dari orang tua), hal ini menunjukkan bahwa mereka (PAUD) sudah peka terhadap pengaruh atas perasaan dan emosi orang lain (Rubin, et al 1999: 58).

Kandungan ibu hamil sudah harus dikondisikan dari segala suasana yang ada diluar, seperti emosi, kesehatan ibu dan janinnya, menjauhi maksiat dan dosa, menjauhi makanan haram, serta menghindari emosi; karena persoalan moral dan spiritual Ibu akan berpengaruh terhadap masa depan anak, ada peralihan dari persoalan yang dilalui Ibu kepada janin yang dikandung Ibu (Madzahiri 2002: 68).

PENUTUP

Simpulan

Implementasi Profetik dalam pendidikan sangat bagus sekali, banyak hal yang bisa dipelajari oleh kita dalam keteladanan Nabi ketika menjalankan tugas kenabian-Nya. Manusia selain Nabi tidak bisa menganggap bahwa kedudukan dan keluarga sangat berpengaruh dalam kesuksesan dunia dan akhirat. Ragam uji kompetensi telah dijalankan Nabi melalui *fit and proper test*, kesemua ini menunjukkan bahwa semua manusia sama dimata Allah tidak ada keistimewaan antara Nabi dengan umatnya, semua sama menjalankan kehidupan di dunia dengan selayaknya manusia.

Pendidikan yang perlu dilakukan oleh orang tua sebagaimana perilaku profetik Nabi ketika menjadi kepala keluarga, maka perlu ada pengetahuan akan kondisi masa yang tepat dalam melakukan pendidikan anak. Semisal masa Prenatal: kondisi Ibu yang mengandung janin harus benar-benar terjaga dengan baik dan anak yang berada dalam masa anak usia dini juga harus benar dijaga dari kondisi lingkungan sekitar, karena masa anak usia dini anak sangat peka terhadap kondisi perasaan lingkungan sekitar.

Implementasi profetik prenatal dan anak usia dini sangat penting sekali, sebagaimana suri teladan Nabi terhadap anak-anaknya atas pentingnya regenerasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan orang tua mulai dari masa prenatal dan anak usia dini sangat dibutuhkan, karena anak akan selalu mengalami perkembangan jiwa dan emosi dari masa ke masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, I. N. Thut & Don. 1984. Educational Patterns in Contemporary Societies. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Adhim. 2002. Bahagia Saat Hamil Bagi Ummahat. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Danim, Sudarwan. 2006. Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Al Ghazali. 1289. *Al Ihya' Ulumuddin* Jilid III. Beirut: Darul Kutub.
- Josephson, Michael. 2012. "The Six Pillars of Character." *charactercounts*. <http://charactercounts.org/sixpillars.html> (December 23, 2012).
- Knoers, F.J. Monks dan A.M.P. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Madjid. 1997. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Madzahiri. 2002. *Pintar Mendidik Anak; Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru Dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Lentera.
- Masrukhin. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Kudus: Media Ilmu Press.
- Piaget, J. 1952. *The Origins of Intelligence in Children*. New York: Norton.
- Prayitno. 2003. *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Rubin, K.H., Coplan, R.J., Nelson, L.J., Cheah, C.S.L., & Lagace-Sequin, D.G. 1999. *Developmental Psychology An Advanced Textbook (4th Ed.)*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Sudjana, Nana. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syadzili, Muhamad Fatih Rusydi. 2019. "Ontologi Manajemen Dalam Konstruksi Al-Qur'an Dan Al-Hadits." *Tabyin : Jurnal Pendidikan Islam* 2(1): 87–102.
- . 2019. "Polarisasi Tahapan Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3(1): 55–81.
- Uhbayati, Nur. 2009. *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*. Semarang: Walisongo Press.